

Perilaku Berisiko terhadap Pasangan Lesbian di Kota Makassar (Studi Kasus)

Nurdiyanah¹, Azriful², Dian Ardyanti³

^{1,3} Bagian Promosi Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar

² Bagian Epidemiologi Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Lesbian sangat rentan mengonsumsi rokok, minuman beralkohol, penyalahgunaan obat-obatan serta melakukan hubungan seks dengan sesamanya. Stigma dan tekanan pada orientasi seksual mengakibatkan terbatasnya keterampilan dan sumber pendapatan yang menyebabkan ketergantungan pada rokok, minuman beralkohol, penyalahgunaan obat-obatan dan seks pranikah. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait perilaku merokok, minuman beralkohol, penyalahgunaan obat, dan perilaku seks yang dilakukan oleh pasangan lesbian di kota Makassar. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pada penelitian ini digunakan pendekatan studi kasus. Informan dipilih melalui *snowball sampling* dengan jumlah informan 4 pasang terdiri dari 4 *butchi* dan 4 *femme*. Pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara langsung secara mendalam terhadap informan yaitu berupa *dialog* secara individu dengan menggunakan pedoman wawancara dan observasi non partisipan. Adapun kriteria untuk menentukan informan adalah pasangan lesbian. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pasangan lesbian yang telah diwawancarai termasuk ke dalam kategori perilaku berisiko karena mereka menyatakan bahwa mereka mengonsumsi rokok secara aktif dan terus-menerus. Untuk kategori perilaku berisiko minuman beralkohol, pasangan lesbian dikatakan berisiko karena mereka mengonsumsi minuman beralkohol secara rutin terutama saat berkumpul dengan teman seprofesinya. Untuk kategori perilaku berisiko penyalahgunaan obat, informan menyatakan telah mengalami kecanduan dan tidak bisa berhenti untuk mengonsumsi obat-obatan. Untuk kategori perilaku berisiko terkait hubungan seks sesama jenis, informan melakukan hubungan seks dengan pasangannya karena didorong oleh hasrat seksual yang menyimpang. Untuk menekan tingginya perilaku berisiko terhadap pasangan lesbian maka diharapkan kepada instansi terkait agar melakukan penertiban terhadap pengedaran obat-obatan dan minuman keras yang berada di wilayah kota Makassar dan memberikan sanksi atas perbuatannya. Kepada Dinas Kesehatan agar memberikan sosialisasi terkait bahaya merokok, minuman beralkohol, obat-obatan dan seks pranikah. Untuk pasangan lesbian agar berhenti untuk mengonsumsi rokok, minuman beralkohol dan obat-obatan serta tidak melakukan hubungan seks dengan sesamanya dan lebih mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta.

Kata Kunci : *Lesbian, Rokok, Alkohol, Penyalahgunaan Obat, seks pranikah.*

PENDAHULUAN

Tingkah laku homoseksual adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan normal dalam mendapatkan kasih sayang, penerimaan dan identitas melalui keintiman seksual dengan orang yang berjenis kelamin sama (Comiskey, 2012). Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 1992 mengeluarkan keputusan bahwa homoseksual bukanlah penyakit.

Di Amerika Serikat, prevalensi mereka yang homoseksual murni (100%) berkisar antara 2% sampai 4%, sementara rayang lebih menonjol homoseksual daripada heteroseksual berkisar antara 7% hingga 13% atau dengan kata lain diperkirakan terdapat 10% dimensi homoseksual yang cukup berarti dalam kehidupan masyarakat modern dan industri. Kinsley (dalam Kaplan & Sadock, 2010) juga menyebutkan bahwa 10% laki-laki adalah homoseksual. Untuk wanita angka tersebut adalah 5% (Kinsley dalam Hawari, 2009).

Di Indonesia sendiri, data statistik menyatakan bahwa 8 dari 10 juta populasi pria Indonesia pada suatu waktu pernah terlibat pengalaman homoseksual. Sebagai catatan dari suatu survei dari Yayasan Pringan beberapa tahun yang lalu menyebutkan bahwa ada 21% pelajar SMP dan 35% SMU yang pernah terlibat perilaku homoseksual. Sekalipun secara umum di-

perkirakan jumlah kaum lesbian dan gay di dalam masyarakat adalah 1% hingga 10% dari populasinya. Data lain juga menyebutkan kaum homoseksual ditinjau air memiliki sekitar 221 tempat pertemuan di 53 kota di Indonesia. Berdasarkan catatan LSM Abiasa dan

Komisi penanggulangan AIDS Jawa Barat yang terlibat pendampingan untuk HIV/AIDS, di kota Bandung saja tidak kurang dari 656 orang tercatat sebagai homoseksual (Saputri, 2011).

Lesbian sangat rentan mengonsumsi narkoba. Awalnya, tentu saja hanya untuk berfantasi dan mencari sensasi. Itu biasa dilakukan agar mengundang gairah bagi para lesbian lainnya. Ini berbeda dari kasus perempuan tomboi yang hanya sekadar ingin tampil layaknya laki-laki. Dibanding laki-laki homoseks (gay), lesbian cenderung lebih tertutup. Mereka berhati-hati mengungkapkan jati diri di hadapan publik. Akibatnya, lesbian kurang begitu dikenal dan dipahami dibanding laki-laki homoseks. Selain itu, alasan *seksisme*, lesbian yang sudah terdiskriminasi karena jenis kelamin, makin tersingkir akibat orientasi seksual.

Rosario dalam Meininger (2002) melaporkan pada tahun 1997, penyalahgunaan obat-obatan 0,4 kali lebih tinggi pada kaum lesbian atau biseksual dibanding kaum heteroseksual dan 4,4 kali lebih

tinggi pada gay atau laki-laki biseksual dari pada kaum heteroseksual. Hal ini memiliki korelasi positif antara penyalahgunaan obat-obatan dengan adanya tekanan psikologis pada kaum Gay, Lesbi, dan Biseksual (GLB). Oleh karena tekanan dan stigma pada orientasi seksualnya mengakibatkan terbatasnya keterampilan dan sumber pendapatan menyebabkan ketergantungan pada alkohol dan obat-obatan terlarang (Muctaromah, 2010).

Berdasarkan data Statistik Kasus HIV/AIDS *Directorat General CDC and EH Ministry of Health Republic of Indonesia*, 2014 bahwa jumlah kumulatif HIV/AIDS bahwa faktor risiko bagi homoseksual dan biseksual mencapai 1.366 kasus. Sedangkan, Sulawesi Selatan termasuk ke dalam 10 besar yakni menduduki peringkat ke 8 dengan jumlah kumulatif HIV/AIDS tertinggi di Indonesia dengan 4.314 kasus penderita HIV dan 1.703 kasus penderita AIDS (Kemenkes, 2014).

Gay dan lesbian berpenampilan layaknya lelaki dan perempuan biasa. Kelainan seksual mereka terlihat justru ketika sudah dihadapkan kepada pasangan sejenis mereka. Dalam kasus gay dan lesbian, dikenal adanya istilah pasangan pasif dan pasangan aktif. Pasangan aktif adalah mereka yang "melayani" (bertindak agresif dalam kegiatan seksnya) dan pasangan pasif adalah mereka yang "dilayani". Dalam kegiatan

seksnya, baik gay maupun lesbian selalu *taking turn* sebagai pasangan aktif dan pasifnya. Sedangkan masturbasi berasal dari kata manus yang berarti tangan dan *stuprare* yang berarti penyalahgunaan, istilah Yunani ini kemudian disederhanakan sebagai penyalahgunaan fungsi tangan. Dalam bahasa Indonesia, masturbasi dikenal dengan istilah onani atau rancap, yang maknanya sama yaitu perangsangan organ sendiri dengan cara menggesek-geseknya melalui tangan atau benda lain hingga mengeluarkan sperma dan mencapai *orgasme* (Maulizar Noval, 2013).

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah menggunakan studi kasus (*case study*) untuk mengetahui perilaku berisiko terhadap pasangan lesbian di kota Makassar. Penelitian dilakukan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Tepatnya berada di wilayah Taman Benteng Rotterdam, Kelurahan Bulogading, kecamatan Ujung Pandang kota Makassar dan di beberapa *kost-kost* an yang berada di Kelurahan Minasa Upa dan Rappocini, Kota Makassar. Penelitian dilakukan selama kurang lebih 1 bulan dihitung sejak April sampai Mei 2015.

Informan dalam penelitian ini adalah pelaku pasangan lesbian yang pernah men-

gonsumsi rokok, mengonsumsi minuman beralkohol, menyalahgunakan obat-obatan serta pernah melakukan hubungan seksual dengan pemilihan informan melalui metode *Snowball sampling*. Pengolahan dan penyajian data dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*) yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menentukan karakteristik pesan secara objektif dan sistematis, kemudian diinterpretasikan dan disajikan dalam bentuk narasi. Untuk menjamin derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, pada penelitian ini digunakan *triangulasi* metode yaitu wawancara mendalam, dan observasi non partisipatif.

HASIL PENELITIAN

Perilaku Merokok

Berikut hasil wawancara mendalam terhadap informan diperoleh informasi bahwa alasan mereka mengonsumsi rokok karena pengaruh teman dan lingkungan disekitar mereka. Berikut pernyataan para informan.

“Baku ajar-ajarka’ toh di sekolah sama teman-temanku hehe, , ,”(MT, 21 tahun femme dari YR mengonsumsi rokok sejak kelas 1 SMP)

Alasan lainnya karena rasa ingin coba mereka yang membuat informan ini nyaman mengonsumsi rokok.

“, , ,karena cuma liat-liat orang akhirnya mencoba nyaman enak

akhirnya sudah keterusan mi.”(CK, 21 tahun butchi dari DY mengonsumsi rokok sejak SD kelas 3)

Faktor lainnya karena pengetahuan tentang rokok sudah didapatkan sebelumnya, rasa penasaran yang tinggi, dan karena lingkungan yang mendorong informan untuk mencoba hal tersebut, berikut pernyataannya.

“Satu, memang sudah pernah anu toh pernah tau. Dua, penasaran dengan rokok aslinya itu bemana. Yang ketiga, sebenarnya saya ndak mau tapi karena pergaulan disekitar menuntut kita toh maksudnya ada itu yg dibilang kayak ih coba ko ada istilahnya anak-anak sekarang ih masa ko ndak coba ndak solid ko, ndak apalah toh jadi ya mau ndak mau coba akhirnya enak saya rasa akhirnya saya lanjut sampai sekarang.”(DY, 23 tahun sebagai femme dari CK mengonsumsi rokok sejak kelas 3 SMP)

Adapun situasi serta kondisi yang mendorong informan untuk mengonsumsi rokok adalah pada saat santai berkumpul dengan teman-temannya. Seperti pernyataan berikut ini.

“Lagi santai, nongkrong. Saya ndak selamanya stress baru merokok, dalam keadaan apapun kalo saya lagi mau saya merokok.”(CK, 21 tahun butchi dari DY mengonsumsi rokok sejak kelas 3 SD)

Kondisi lain yang membuat dia mengonsumsi rokok pada saat *badmood* dikarenakan adanya masalah dalam keluarga ataupun lingkungan disekitarnya. Beri-

kut pernyataan informan :

“Kadang lagi tidak mood apa sama orangtua, kadang ada keluarga bagaimana apa sama saya terutama pekerjaan. Enak saya rasa kalo merokok dalam kerja tertama kalo sama teman-teman apalagi kalo kita ditawarkan masa kita tolak rejeki.”(YG, 26 tahun butchi dari IC mengonsumsi rokok dari kelas 3 SD)

Sedangkan beberapa jawaban informan lainnya menyatakan bahwa situasi dan kondisi yang mendorong mereka mengonsumsi rokok adalah pada saat mengalami *stress*. Berikut adalah pernyataan informan.

“Stress, stress dengan pasangan kah dengan masalah keluarga kah baru merokok.”(YR, 23 tahun butchi dari MT mengonsumsi rokok sejak kelas 2 SMP)

“Saya dek ndak bisa lepas dari rokok kalo ndak merokok gilaka’ kayak kering leherku begitue.”(CC, 28 tahun femme dari BD mengonsumsi rokok sejak tamat SMP)

Selain itu informan menyatakan bahwa situasi dan kondisi yang mendorongnya untuk merokok karena adanya keinginan sendiri dan dengan merokok informan merasa lebih percaya diri di depan umum sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut.

“Ndak ji.Satu, saya mau.Kedua, saya rasa enak. Yang apa yang namanya kita lagi di tempat umum kadang kita ndak kenal sama orang-orang toh merokok itu kayak bikin santai sama kayak kita eh apa kunyah permen karet, bikin satai, bikin PD, bikin hilang

grogi, begitumi yang saya rasa dengan rokok.”(DY, 23 tahun femme dari CK mengonsumsi rokok sejak kelas 3 SMP)

Seluruh informan menyatakan hal yang sama bahwa cara menghisap rokok itu dihisap ke dalam lalu dibuang keluar. Berikut adalah pernyataan dari informan.

“Kalo dihisap jelas ke dalam di tarik ke dalam tapi kalo misalnya dibuang keluar itu saya buang keluar sedikit 50:50, 50 mungkin saya tarik ke dalam 50 saya keluar karena kalo saya tarik ke dalam semua saya batuk,”(DY, 23 tahun femme dari CK mengonsumsi rokok sejak SMP kelas 3)

“Pastimi itu ya dihisap keluar kalo di dalam itu batuk eh hehe..itu asapna mengendapki disini ta’ (menunjuk dada).”(IC, 24 tahun femme dari YG mengonsumsi rokok sejak kelas 3 SMP)

Berdasarkan penuturan informan terkait dampak yang dirasakan dari mengonsumsi rokok seperti yaitu batuk-batuk dan sakit dada. Berikut pernyataannya.

“Pernah, batuk.kalo merokok terlalu banyak toh batuk baru dadaku yang sakit.”(YR, 23 tahun butchi dari MT mengonsumsi rokok dari usia 15 tahun)

“Palingan batuk sedikit sudahmi.”(CC, 28 tahun femme dari BD mengonsumsi rokok sejak usia SMP)

Informan lainnya mengungkapkan bahwa batuk, sesak, nyeri dada dan muntah darah merupakan dampak yang pernah

dirasakan oleh informan seperti penuturannya berikut ini.

“Banyak, batuk satu. Kedua, pernah di Palu kemarin itu saya periksa ke dokter itu paru-paru, saya sudah sempat sesak napas berapa kali, muntah darah sering sampai sekarang saya muntah darah terus eh disuruh cuci, cuci darah tapi sampai sekarang belum.”(DY, 23 tahun femme dari CK mengonsumsi rokok sejak SMP kelas 3)

Sebagian besar informan memiliki jawaban yang sama terkait pengetahuan tentang perilaku merokok, informan menganggap bahwa orang-orang akan berpikir perempuan yang merokok itu dinilai buruk dimata masyarakat. Namun bagi informan hal itu dianggap biasa saja selama perilaku tersebut tidak merugikan orang disekitarnya. Berikut adalah pernyataan dari beberapa informan.

“, , , yang lain-lain mungkin berpikir kalo orang perilaku di luar itu kayak merokok mungkin orang berpikir oh perempuan ndak benar apalagi kita perempuan toh perempuan ndak benar, oh ndak ada orangtuanya oh ndak sekolah toh tapi sebenarnya itu tidak karena saya punya tante jilbab loh banyak malah ndak cuman 1 orang itu saja yg jilbab an mereka merokok itu merokok sebenarnya bukan apa di’ ndak bisa kita anggap kayak eh ndak bisa ki judge orang, orang merokok itu ndak benar toh sebenarnya ndak bisa itu salahsatu mungkin caranya orang kasih hilang stressnya atau apa kayak begitu cuman ndak tahu mi orang-orang menilai perilakunya orang dari merokok itu jelek tapi menurutku tid-

ak itu biasa saja.”(DY, 23 tahun femme dari CK mengonsumsi rokok sejak SMP kelas 3)

“Jelek dihadapan publik tapi maumi diapa anu enak hahaha.”(MT, 21 tahun femme dari YR mengonsumsi rokok sejak kelas 1 SMP)

Informan mengungkapkan bahwa informasi mengenai bahaya merokok sering dilihat melalui media elektronik dan media cetak. Berikut pernyataan dari beberapa informan.

“, , , saya biasa liat di iklan, baliho-baliho yg dipinggir jalan itu biasa, iklan-iklan dipinggir jalan juga ada.”(CK, 21 tahun butchi dari DY mengonsumsi rokok sejak kelas 3 SD)

“, , , diiklan ada juga biasa itu dipasang-pasang kayak spanduk begitue ada juga itu dianu dipembungkus rokok.”(IC, 24 tahun femme dari YG mengonsumsi rokok sejak kelas 3 SMP)

Namun adapula pernyataan yang dikemukakan oleh informan bahwa informasi layanan masyarakat terkait bahaya mengonsumsi rokok didapatkan dari teman bukan dari media cetak ataupun media elektronik.

“Tidak ji, temanji. Ndak dibilang dari iklan apa ini, dari teman, , ,” (YG, 26 tahun butchi dari IC mengonsumsi rokok dari kelas 3 SD)

Perilaku Mengonsumsi Minuman Beralkohol

Informan memiliki pernyataan yang

sama terkait alasan mereka mengonsumsi minuman beralkohol karena terpengaruh dari teman dan adanya keinginan untuk mencoba hal tersebut. Berikut adalah pernyataan beberapa informan.

“, , , *coba-coba ji, pergaulan pokoknya saya cuman karena pergaulan ji akhirnya saya sampai begini. Iye pergaulanji, ikut-ikutan. Korban ikutan-ikutan sama orang.*”(YR, 23 tahun butchi dari MT mengonsumsi minuman beralkohol sejak kelas 2 SMP)

“*Tidakji, bergaul-bergaul coba-coba minum apa tapi ndak tiap hari ji juga kalo ngumpul-ngumpul jeki toh.*”(MT, 21 tahun femme dari YR mengonsumsi minuman beralkohol sejak kelas 2 SMA)

Berdasarkan informasi terkait situasi dan kondisi yang mendorong informan untuk mengonsumsi minuman beralkohol, rata-rata mereka menjelaskan situasi dan kondisi yang mendorong mereka untuk mengonsumsi minuman beralkohol yaitu saat berkumpul dengan teman kemudian ditawarkan untuk mengonsumsi minuman tersebut dan terkadang juga karena pengaruh *stress* serta galau yang mendorong informan untuk mengonsumsi minuman beralkohol.

“, , , *stress kalo lagi bertengkar sama pacar pasanganku toh baru minum.*”(YR, 23 tahun butchi dari MT mengonsumsi minuman beralkohol sejak kelas 2 SMP)

“*Ndak ji kadang kalo ada yang tawari minum, kita minum lagi kalo*

ndak adaji minuman juga kita ndak minum ji.”(BD, 32 tahun butchi dari CC mengonsumsi minuman beralkohol sejak usia 23 tahun)

Sebagian besar informan menyatakan bahwa cara mengonsumsi minuman beralkohol lebih sering diracik dengan minuman-minuman yang kadar alkoholnya rendah agar lebih nikmat saat dikonsumsi. Berikut pernyataannya :

“*Oh kayak pake Green Tea, pake Coca-Cola, Teh Pucuk sering saya pake itu supaya lebih soft ji.*”(DY, 23 tahun femme dari CK mengonsumsi minuman beralkohol sejak SMP kelas 3)

Namun, informan lainnya menyatakan bahwa mereka mengonsumsi minuman beralkohol dengan cara murni langsung dari botolnya tanpa diracik dengan minuman apapun. Sesuai dengan pernyataan mereka sebagai berikut.

“*Minum asli ji langsung ndak dicampur-campur.*”(BD, 32 tahun butchi dari CC mengonsumsi minuman beralkohol sejak usia 23 tahun)

Berdasarkan hasil penuturan informan terkait dampak yang dirasakan selama mengonsumsi minuman beralkohol, informan mengungkapkan bahwa mereka sering mengalami sakit perut dan nyeri dada ketika telah mengonsumsi minuman tersebut.

“, , , *sakit perutku, sakit perut, sesak nafasku, kembali pasti sesak. Kalo saya minum terlalu banyak sesak.*”(DY, 23 tahun femme dari CK mengonsumsi minuman beralkohol

sejak SMP kelas 3)

Sedangkan, informan lainnya menyatakan bahwa dampak yang dirasakan selama mengonsumsi minuman beralkohol adalah muntah-muntah seperti yang dijelaskan berikut ini.

“Biasa ka’ muntah kalo terlalu banyak ku minum biasaka’ muntah biasa ka’ juga anu pusing-pusing kepalaku melayang-melayang ka’ begitue, , ,”(IC, 24 tahun femme dari YG mengonsumsi minuman beralkohol sejak umur 21 tahun)

Berdasarkan hasil penuturan bahwa pengetahuan terkait perilaku mengonsumsi minuman beralkohol merupakan perilaku yang buruk terutama dimata masyarakat namun mereka menganggap itulah pilihan mereka selama ada kenyamanan, pendapat orang-orang mereka kesampingkan. Berikut penuturan informan.

“Perilaku minum, sama ji orang beranggapan juga jelek toh ndak bagus tapi buat saya itu bisa bikin senang maumi diapa saya lakukan.”(DY, 23 tahun femme dari CK mengonsumsi minuman beralkohol sejak SMP kelas 3)

Sedangkan, informan lainnya menyatakan bahwa perilaku mengonsumsi minuman beralkohol merupakan perilaku yang biasa-biasa saja untuk dilakukan selama tidak merugikan orang lain.

“, , ,Dinilai biasaji.”(YR, 23 tahun butchi dari MT mengonsumsi minuman beralkohol sejak kelas 2 SMP)

Sebagian besar informan tidak pernah

menemukan sumber informasi layanan masyarakat terkait bahaya mengonsumsi minuman beralkohol. Seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut.

“Ndak pernah ka liat informasi tentang bahaya minuman, saya ndak pernah liat paling di tv tapi ndak jelas, , ,”(DY, 23 tahun femme dari CK mengonsumsi minuman beralkohol sejak SMP kelas 3)

Sedangkan informan lainnya menyatakan bahwa mereka mendapatkan informasi layanan masyarakat terkait perilaku mengonsumsi minuman beralkohol dari lingkungan sekitar mereka.

“Dari dokter, , ,”(YG, 26 tahun butchi dari IC mengonsumsi minuman beralkohol sejak berumur 23 tahun)

“Kalo informasi begitu biasa ku dengarji dari orang begitu tapi kalo diiklankan sama disiarkan dipublik itu kayak ndak pernah saya liat.”(IC, 24 tahun femme dari YG mengonsumsi minuman beralkohol sejak umur 21 tahun)

Informan lainnya menambahkan bahwa mereka pernah melihat informasi terkait bahaya mengonsumsi minuman beralkohol dari media cetak dan media elektronik. Berikut pernyataan informan.

“Ada pernah saya liat terpampang itu eh di rumah sakit dulu , , ,”(CC, 28 tahun femme dari BD mengonsumsi minuman beralkohol sejak usia SMP)

Perilaku Mengonsumsi Obat

Berdasarkan hasil pernyataan informan terkait alasan mengonsumsi obat. Informan menyatakan bahwa adanya rasa penasaran serta adanya keinginan untuk mencoba sehingga mereka mau mengonsumsi obat.

“Itu saya cari yang namanya saya penasaran tinggi toh penasaran tinggi saya dapat di tempat ini misal saya dapat somad itu sudah dari SMP tapi saya minumnya SMA karena kebanyakan teman SMA ku toh yang minum kayak begitu sudahmi saya minum SMA trus habis itu saya bergaul ke sana saya dapat versitas saya minum saya coba efeknya toh, ini efeknya apa saya bilangmi toh saya coba saya cuman mau tahu trus semua obat saya sudah coba akhirnya yang cocok sama saya yang enak saya rasa sampai sekarang.”(DY, 23 tahun sebagai femme dari CK mengonsumsi obat sejak SMA)

Informan lainnya juga menambahkan bahwa adanya pengaruh teman yang merupakan alasan mereka mengonsumsi obat.

“Pengaruh dari teman.”(BD, 32 tahun butchi dari CC mengonsumsi obat sejak berusia 23 tahun)

Adapun situasi serta kondisi yang mendorong informan untuk mengonsumsi obat pada saat dalam kondisi *stress*, saat berkumpul dengan teman-teman, dan pada saat lembur di lokasi kerja. Seperti pernyataan berikut ini.

“Stress biasa juga tidak kayak begini lagi santai-santai, happy pengen ngobat..ngobatmi karena biasa saya sekarang sudah ketergantungan mi

hu’uh dengan obat. Kapan saya tidak minum 1 hari keringat dingin jadi saya harus minum setiap hari.”(YR,23 tahun butchi dari MT mengonsumsi obat sejak kelas 3 SMP)

Sedangkan jawaban lain dari informan menyatakan bahwa situasi serta kondisi yang membuat dia mengonsumsi obat pada saat ingin meningkatkan gairah seksnya. Berikut pernyataan informan.

“Kalo lagi mauka’ main sama buthchi ku pasti mumbulkan dulu supaya enak toh dirasa.”(CC, 28 tahun femme dari BD mengonsumsi obat sejak tamat SMP)

Beberapa informan menyatakan bahwa mengonsumsi obat yang berbentuk pil dengan cara mencampurkan minuman tersebut dengan minuman seperti mizon, minuman bersoda, dan air mineral. Berikut adalah pernyataan dari informan.

“, , , pake apa di’ kalo saya biasa minum pake mizon, yang ndak terlalu manis, , ,”(CK, 21 tahun butchi dari DY mengonsumsi obat sejak kelas 2 SMP)

“Tidak, dengan air putih ji. Biasa juga saya minum dengan sprite atau coca-cola tapi lebih banyaknya minum dengan air putih, air hangat,,”(YR,23 tahun butchi dari MT mengonsumsi obat sejak kelas 3 SMP)

Sedangkan untuk jenis obat-obatan seperti sabu-sabu, informan BD (32 tahun) justru mengonsumsinya dengan cara dihisap.

“Kalo berupa pil diminum tapi kalo kayak sabu dihisap.”(BD, 32 tahun butchi dari CC mengonsumsi obat sejak berusia 23 tahun)

Berdasarkan penuturan informan bahwa dampak yang dirasakan dari mengonsumsi obat, informan sering mengalami sakit badan dan susah tidur.

“Kalo dampaknya itu biasa yah salah satunya itu sakit badan, ndak bisa tidur.”(CK, 21 tahun butchi dari DY mengonsumsi obat sejak kelas 2 SMP)

Sedangkan informan lainnya mengungkapkan pernah mengalami *sakaw* akibat dari mengonsumsi obat berjenis sabu. Sesuai dengan penuturannya berikut ini.

“, , , itu kepala ndak bisa diangkat, badanku ndak bisa goyang sama sekali, saya pucat berat badan kayak batu bagaimanakah berat sekali ndak bisa diangkat tapi itu cuma berlangsung 1 hari dan saya tahu pasti jadwalnya 2 hari saya ndak konsumsi itu obat pasti besoknya pasti sakit tapi itu cuma itu hari pas sembuh sakitnya setelahnya itu saya lepas mi.”(DY, 23 tahun sebagai femme dari CK mengonsumsi obat sejak SMA)

Informan lainnya juga menambahkan bahwa sakit dibagian perut dan muntahmuntah merupakan dampak yang merka rasakan selama mengonsumsi minuman beralkohol.

“Muntah-muntahka’ baru kuning muntahku 15 biji ku tekan kubilang toh kayak ndak injakka’ tanah.”(MT, 21 tahun femme dari YR men-

onsumsi obat sejak kelas 2 SMP)

Sebagian informan memiliki jawaban yang sama terkait pengetahuan tentang perilaku mengonsumsi obat, informan menganggap bahwa orang-orang akan berpikir perempuan yang mengonsumsi obat itu dinilai buruk dimata masyarakat. Namun bagi informan hal itu dianggap biasa saja selama perilaku tersebut tidak merugikan orang disekitarnya dan informan menyatakan bahwa dengan mengonsumsi obat dapat meningkatkan stamina di tempat informan bekerja. Berikut adalah pernyataan dari beberapa informan.

“Kalo saya pribadi, saya bawa santai..saya bawa ha’ah santai happy kadang juga diam. Dak tau kalo orang lain mungkin kalo orang lain dia bawa sok-sok rewa apa toh dia salahgunakan. Kalo saya ndak paling bawa tidur, santai.”(CK 21 tahun butchi dari DY mengonsumsi obat sejak kelas 2 SMP)

Sumber informasi layanan masyarakat tentang bahaya mengonsumsi obat sering ditemui informan. Mereka menyatakan bahwa informasi tersebut sering dilihat melalui media elektronik dan media cetak. Berikut pernyataan dari beberapa informan.

“, , ,bahayanya ini saya lihat di tv bagaimana akibatnya. Saya juga sering ji searching di youtube, saya baca digoogle.Tapi maumi dia-pa.”(DY, 23 tahun femme dari CK mengonsumsi obat sejak SMA)

Adapula pernyataan yang dikemuka-

kan oleh informan bahwa informasi layanan masyarakat terkait bahaya mengonsumsi obat didapatkan dari lingkungan sekitar bukan dari media cetak ataupun media elektronik.

“Ndak ji, temanji ndak dibilang dari iklan apa ini dari teman.”(YG, 26 tahun butchi dari IC mengonsumsi obat sejak usia 23 tahun)

“Pernahka’ ikuti ki materinya itu seminar di Palopo, , Iyo nah jadi saya bilang apa ini deh anu penyakitmi bisa lari ke penyakit bedeng, , ,”(MT, 21 tahun femme dari YR mengonsumsi obat sejak kelas 2 SMA)

Perilaku Seksual

Berdasarkan hasil penuturan beberapa informan terhadap pemahaman pasangan lesbian terkait hubungan seks dengan sesama jenis bahwa hubungan seks merupakan hubungan yang bertujuan untuk memuaskan gairah seks seseorang dengan pasangannya seperti layaknya suami-istri .

“Samaji kalo laki-laki sama perempuan caranya berhubungan beda senjata ji, , ,”(BD, 32 tahun butchi dari CC)

Namun berbeda dengan pendapat beberapa informan di atas, informan yang juga pernah melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya (biseksual) menyatakan terkait pemahamannya tentang hubungan seks lebih kepuasannya itu lebih didapatkan dari sesamanya perempuan dibandingkan dengan mantan suaminya (laki-laki).

“Intinya sama butchi ku lebih nyaman

daripada sama mantan suami-ku.”(CC, 28 tahun femme dari BD)

Alasan informan melakukan hubungan seks karena faktor kebutuhan dan kepuasan batin. Seperti penuturan informan berikut ini.

“Bagaimana di’ untuk kepuasan batin saja hehe.”(IC, 24 tahun femme dari YG)

Sedangkan, informan lainnya menjelaskan bahwa hubungan seks akan lebih nikmat dilakukan ketika telah mengonsumsi obat.

“Mauji saja apalagi kalo sudah ngobat wah lebih enak lagi.” (BD, 28 tahun butchi dari CC)

Hubungan seks oleh pasangan informan dilakukan dengan cara dirangsang terlebih dahulu sebelum berhubungan layaknya suami-istri. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini.

“, , ,butuh dulu rangsangan satu toh. Ada dulu yang namanya rangsangan, dirangsang-dirangsang segala macam maumi ndak mau harus, mau ndak mau juga harus mau, tetap.Karena kita juga yang dirangsang sudah enak otomatis yang merangsang sudah agresif enak mi juga dia rasa makanya dia merangsang, gitu.”(DY, 23 tahun femme dari CK)

Perilaku yang mendorong pasangan lesbian melakukan hubungan seks adalah perilaku pada saat mengonsumsi obat. Seperti yang dipaparkan oleh beberapa informan berikut ini.

“Kalo yang itu lebih keseringan yang

bisa mendorong itu kalo saya ngobab dibanding minum.”(CK, 21 tahun butchi dari DY)

Informan lainnya menambahkan bahwa selain obat, minuman beralkohol juga berpengaruh pada saat mereka mau melakukan hubungan seks dengan pasangannya.

“, , , lebih banyak kalo saya minum. Lebih banyak kalo saya mabuk. Kalo saya mabuk, apa di’ bawaannya sange’. Sange’ hehe..kayak apa di’ kayak lale ki haha..kalo saya mabuk kalo saya minum ndak eh minum obat ndak, obat ndak terlalu.”(DY, 23 tahun femme dari CK)

“Kalo ketiganya lebih dominan dengan minuman, obatan.Cepat maksudnya nafsu ta’ cepat naik.” (YR, 23 tahun butchi dari MT)

Berdasarkan pernyataan informan terkait peran pasangan lesbian saat berhubungan seks dimana mereka menganggap bahwa yang berperan sebagai laki-laki dalam hal ini sebagai *butchi* yang kemudian aktif dalam memuaskan nafsu pasangannya. Berikut penuturan beberapa pasang informan.

“Kan saya femme nya jadi saya kayak anu ji saja saya ji yang dimasuki begitue ndak bekerja terlalu keras jka saya kalo nge seks paling pacarku ji yang bekerja keras haha..yang kasih puaska’ haha.” (IC, 24 tahun femme dari YG)

Namun, ada juga pasangan informan yang berperan kedua-duanya dalam berhubungan seks artinya baik *butchi* mau-

pun *femme* sama-sama aktif untuk memuaskan nafsu mereka.

“Sebagai butchi.kadang timbal-balik kalo saya.”(CK, 21 tahun butchi dari DY)

“Perempuan, jadi kita yang dirangsang-rangsang sampai enak dirasa, , kadang timbal-balik saya jadi butchinya.”(DY, 23 tahun femme dari CK)

Alat yang digunakan pasangan informan untuk melakukan hubungan seks adalah jari (*finger*). Sesuai pernyataan informan sebagai berikut.

“Kalo yah kayak butchi begini yang diandalkan itu cuma jari kodong hahaha jari dipake.”(CK, 21 tahun butchi dari DY)

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa seluruh informan adalah perokok aktif sekaligus pasif. Dari keseluruhan informan yang telah diwawancarai menyatakan bahwa informan mengonsumsi rokok rata-rata pada usia antara 8 sampai 15 tahun. Alasan informan mengonsumsi rokok pun bervariasi mulai dari pengaruh dari keluarga, lingkungan, serta adanya rasa penasaran dan keinginan untuk mencoba serta aktualisasi diri. Beberapa informan mengakui bahwa ketika kondisi yang dihadapi informan sedang kacau dan mengalami *stress* maka salahsatu pelariannya adalah dengan mengonsumsi rokok, disamping itu faktor kecanduan merokok menyebabkan in-

forman dapat merokok pada kondisi apapun dan dimanapun.

Pada dasarnya, informan mengisap rokok sampai ke paru-paru, mereka sangat menikmati cara menghisap rokok sama seperti pecandu rokok pada umumnya. Hal ini yang menyebabkan informan mengalami kecanduan terhadap rokok yang akhirnya dapat menyebabkan gangguan kesehatan yang diakui oleh informan itu sendiri. Beberapa gangguan kesehatan yang telah dirasakan oleh informan seperti, sesak napas, batuk terus menerus sampai yang paling parah muntah darah akibat rokok yang mereka konsumsi terlalu keras. Macam-macam rokok yang mereka isap bervariasi, mulai dari rokok filter sampai jenis filter yang dapat ditemukan ditempat umum seperti pedagang kaki lima, mini market dan tempat umum lainnya.

Pengetahuan tentang bahaya mengkonsumsi rokok sebenarnya diketahui oleh seluruh informan, mereka mengakui bahwa mengkonsumsi rokok dapat mengakibatkan kesehatan terganggu dan akan mendapatkan sanksi sosial berupa cibiran dari orang-orang tentang perilaku yang menyimpang. Informan mengakui mengetahui bahaya merokok dari lingkungan yang peduli terhadap mereka, keluarga dan mereka melihat diberbagai media massa tentang bahaya merokok. Namun hal ini tidak mempengaruhi informan untuk berhenti

atau tidak merokok didepan umum karena bagi mereka hal yang dilakukan tidak merugikan orang lain.

Menurut Ogawa dalam Triyanti (2009) dahulu perilaku merokok disebut sebagai suatu kebiasaan atau ketagihan, tetapi dewasa ini merokok disebut sebagai *tobacco dependency* atau ketergantungan tembakau. *Tobacco dependency* sendiri dapat didefinisikan sebagai perilaku penggunaan tembakau yang menetap, biasanya lebih dari setengah bungkus rokok per hari, dengan adanya tambahan distress yang disebabkan oleh kebutuhan akan tembakau secara berulang-ulang. Perilaku merokok dapat juga didefinisikan sebagai aktivitas subjek yang berhubungan dengan perilaku merokoknya, yang diukur melalui intensitas merokok, waktu merokok, dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari (Komalasari & Helmi, 2009).

Sedangkan, perilaku berisiko merokok muncul karena adanya faktor internal (faktor biologis dan faktor psikologis, seperti perilaku merokok dilakukan untuk mengurangi stres) dan faktor eksternal (faktor lingkungan sosial, seperti terpengaruh oleh teman sebaya).

Perilaku merokok adalah aktivitas menghisap atau menghirup asap rokok dengan menggunakan pipa atau rokok (Sari, 2008).

Dari hasil beberapa pertanyaan yang

berkaitan tentang perilaku berisiko merokok yang diberikan oleh peneliti terhadap informan, dapat disimpulkan bahwa pasangan lesbian termasuk ke dalam kategori perilaku berisiko sesuai definisi konseptual, perilaku merokok merupakan sikap dan tindakan yang apabila dilakukan akan berpeluang untuk menimbulkan kerugian terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risanti R (2008), bahwa makna merokok yang dilakukan oleh remaja putri adalah sebagai *symbol* kedewasaan, identitas, kebebasan, pergaulan, perlawanan, dan ungkapan perasaan. Alasan-alasan yang melatarbelakangi perilaku remaja putri terdiri dari alasan-alasan *intern* seperti keinginan yang besar untuk mencoba rokok. Alasan-alasan *ekstern* seperti adanya kesempatan, ajakan teman sebaya, nuitasi dan tokoh idola, keluarga dan iklan. Reaksi sosial yang diterima oleh remaja putri yaitu, teguran lisan, tatapan aneh, menyudutkan, pemakian, hinaan, pelecehan seksual (digoda, dicolek-colek, dsb).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan fakta bahwa rata-rata pasangan lesbian yang ada disekitar benteng roterdam mengkonsumsi minuman beralkohol. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara beberapa pasangan yang mengakui bahwa mereka adalah seorang

peminum. Rata-rata usia pada saat mencoba minuman beralkohol sekitar umur 15-23 tahun, namun tingkat keseringan minum beralkohol pada saat mereka bergaul dengan kelompok atau pasangannya.

Alasan informan bermacam-macam, mulai dari penasaran ingin mencoba bagaimana rasa dari minuman beralkohol, ada yang mengatakan alasan minum akibat frustrasi dengan masalah pribadi dan keluarga, responden juga mengatakan situasi dan kondisi yang menyebabkan mereka mengonsumsi minuman beralkohol yaitu ketika mereka bergaul dengan teman-temannya, mereka diwajibkan untuk minum bersama-sama agar diakui, menghargai tawaran teman untuk minum dan tidak dikucilkan.

Dari hasil wawancara informan diketahui bahwa pasangan lesbian banyak tahu tentang jenis-jenis minuman beralkohol dan mengetahui lokasi untuk membeli minuman beralkohol. Jenis-jenis minuman beralkohol seperti *bir putih*, *chivas*, *anggur*, *vodka* dan lain-lain, mereka mengakui mendapatkan minuman haram ini dari berbagai tempat. Ada yang membeli di warung-warung yang khusus menjual minuman beralkohol, ada yang mendapatkan dari teman dan tempat kerjanya.

Cara mengkonsumsi minuman beralkohol juga macam-macam, mulai dari minum langsung atau dengan kata lain mereka tidak meracik minuman tersebut.

Tapi tidak sedikit dari informan yang berani meracik minuman beralkohol lalu meminumnya, alasan meracik minuman beralkohol juga berbeda.

Hal yang sangat berbahaya ini sangat dipahami oleh informan, mereka mengetahui bahwa dampak yang akan didapatkan oleh informan ketika rutin mengonsumsi minuman beralkohol sangat negatif terhadap kesehatan mereka. Ada yang mengaku bahwa setelah mengonsumsi minuman beralkohol, informan muntah-muntah, kepala terasa pusing, perut terasa sakit dan adapula yang merasakan nyeri di bagian dada. Pengetahuan ini diperoleh informan dari orang disekitarnya, keluarga dan teman-teman yang menyatakan bahwa mengonsumsi minuman beralkohol merupakan perilaku yang buruk untuk dilakukan apalagi bagi seorang perempuan. Untuk layanan masyarakat, informan mengatakan melihat himbauan tentang bahaya minuman alkohol dilihat di televisi, baliho dan di rumah sakit.

Penelitian yang dilakukan oleh Stueve dkk., (2002) bahwa pria yang berhubungan seks dengan pria menggunakan alkohol dan obat-obatan sebagai *coping* yang dirasa sesuai karena posisi mereka sebagai reseptif dalam seks anal dikarenakan posisi tersebut identik dengan perasaan malu, stigma negatif dan hilangnya simbol maskulinitas sebagai pria.

Dengan mengonsumsi alkohol dan obat-obatan berkaitan hanya pada pria yang berposisi sebagai reseptif atau pasif dalam seks anal, bukan yang berposisi sebagai insertif atau aktif. Sehingga pengonsumsi alkohol dan obat-obatan berkorelasi secara positif dan memiliki peran dalam memprediksi perilaku seks berisiko.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa informan tidak hanya merokok dan minum minuman beralkohol, ternyata informan juga mengaku mereka mengonsumsi obat-obatan terlarang. Perilaku berisiko ini dikenal dari lingkungannya, ada yang mengatakan mencoba menyalahgunakan obat pada saat duduk dibangku sekolah, ada yang mengatakan mengonsumsi pada saat awal mula masuk bekerja di *cafe* dan adapula yang mengatakan bahwa mengonsumsi obat sejak mengenal pasangannya.

Alasan informan menyalahgunakan obat yaitu karena adanya rasa penasaran ingin mencoba obat yang dapat membuat perasaan melayang-layang, bahkan ada juga informan yang mengatakan bahwa awalnya mereka mendapat tawaran dari teman sepergaulannya. Adanya teman yang memaksa untuk mencoba agar diakui sebagai salah satu anggota dari kelompoknya, hal ini yang mendorong informan mencoba dan akhirnya kecanduan. Alasan lain dari informan,

mengatakan bahwa sengaja untuk mengonsumsi obat agar semangat bekerja meningkat dan tidak merasakan capek, adapula yang mengatakan bahwa mereka hanya mengonsumsi obat ketika bersama pasangannya dengan alasan untuk meningkatkan gairah seksnya.

Cara mengonsumsi obat-obatan terlarang oleh informan juga bermacam-macam. Ada yang mencampur dengan minuman bersoda, ada yang menghisap dan lainnya, tergantung obat apa yang mereka konsumsi. Tempat untuk mendapatkan obat tersebut mulai dari teman, kenalan sampai kebandar narkoba. Informan juga mengakui bahwa untuk mendapatkan obat seperti *somadril* dan *tramadol* dapat diperoleh di apotek.

Informan mengatakan bahwa efek yang dirasakan setelah mengonsumsi obat sangat nyaman, dapat membuat badan melayang, bekerja tidak mengenal lelah, gairah seks meningkat dan beban terasa hilang. Namun setelah efek obat telah hilang, disinilah badan merasakan sensasi yang sangat dahsyat. Badan terasa remuk, sulit untuk bergerak, pikiran kacau, kepala seperti mau pecah dan masih banyak lagi efek negatif yang akan didapatkan. Ada pula informan yang mengaku telah menjadi seorang pecandu narkoba, ia pernah merasakan bagaimana rasanya menjadi *sakaw* dan merasakan efek jangka panjangnya

sampai sekarang.

Pengetahuan tentang perilaku penyalahgunaan obat terlarang diakui oleh informan berdampak buruk bagi kesehatan tubuh, namun ada informan yang tidak menghiraukan hal tersebut, yang penting saat mengonsumsi obat mereka merasakan kenyamanan sehingga terus menimbulkan keinginan untuk mengonsumsi obat-obatan tersebut. Informan yang mengetahui dampak negatif dari mengonsumsi obat mengaku apabila terlalu banyak, mereka akan kecanduan dan membuat uang cepat habis dan dampak sosial yang akan mereka dapatkan, orang sekeliling akan menjauhi dan menuduh informan sebagai orang yang tidak beres.

Sumber informasi tentang bahaya mengonsumsi obat-obatan terlarang, diakui informan didapatkan dari keluarga dan teman sekitar yang masih peduli dengan kondisi informan. Beberapa informan mendapatkan sumber informasi layanan masyarakat hanya lewat media massa. Mereka melihat himbauan tentang bahaya mengonsumsi obat terlarang dari televisi dan mengetahui akan larangan pemerintah untuk tidak mengonsumsi obat terlarang. Namun ada informan yang mengaku pernah mengikuti seminar kesehatan tentang bahaya narkoba dan adapula yang mengatakan mengetahui informasi tentang bahaya obat terlarang melalui media sosial

berupa *youtube*, *facebook*, *google* dan mendengar kabar dari teman bahwa mengonsumsi obat dapat menyebabkan orang overdosis dan akhirnya meninggal.

Berdasarkan hasil observasi non partisipan yang dilakukan peneliti, informan yang diwawancarai dalam kondisi mengonsumsi obat (*Somadri*) dengan menelan 5 biji dan makan makanan pedas sebagai penunjang agar pada saat informan diwawancarai, mereka merasa percaya diri untuk memberikan jawaban kepada peneliti. Selain itu, penelitian juga dilakukan di *café* pada malam hari dalam kondisi remang-remang, dikelilingi pengunjung yang datang bersama pasangan lesbiannya, berada diantara perempuan yang merokok dan mabuk akibat minuman beralkohol dan obat-obatan.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Firasuddin R (2012) bahwa Penggunaan obat-obatan oleh kaum *gay* dikaitkan dengan berbagai faktor risiko seksual seperti : aktivitas seksual berkepanjangan dengan hasrat seksual yang disempurnakan, banyaknya pasangan dan kasual atau mitra anonim seksual yang kemudian berakibat pada tingkat penggunaan kondom yang rendah dan tingginya tingkat infeksi menular seksual, dan penggunaan obat-obatan secara episodik dikaitkan (dibandingkan dengan non-pengguna) dengan peningkatan risiko seks anal tanpa

kondom dengan mitra status HIV-positif atau tidak diketahui. Resiko ini bahkan lebih tinggi (dibandingkan dengan non pengguna) untuk pria yang melaporkan sering menggunakan obat-obatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada informan pasangan lesbi, dapat diketahui bahwa semua informan mengaku pernah melakukan hubungan seks sesama jenis. Pemahaman informan tentang seks sesama jenis umumnya sama, mereka berpendapat bahwa berhubungan seks sesama jenis adalah layaknya kebutuhan pasangan normal (laki-laki dan perempuan) secara umum. Mereka beranggapan bahwa hanya dengan melakukan hubungan seks sesama jenis baru mereka mendapatkan kepuasan biologinya.

Pasangan lesbian mengaku bahwa mereka terbagi menjadi *butchi* dan *femme*. *Butchi* bertugas layaknya laki-laki, dan *femme* adalah perempuan. Saat melakukan hubungan seks, yang aktif adalah *butchi*. Mereka yang aktif untuk memuaskan pasangannya. Namun ada yang mengaku bahwa kadang menjadi *butchi*, kadang pula menjadi *femme*, hal ini dikarenakan hubungan timbal-balik pasangannya agar keduanya dapat terpuaskan. Informan mengakui hanya menggunakan alat (jari) untuk memuaskan nafsunya, mereka mengaku tidak menggunakan alat seperti vibrator dan dildo.

Berbagai alasan diungkapkan oleh informan tentang hubungan seks. Informan mengatakan alasan mereka melakukan seks sesama jenis karena tidak adanya kepuasan yang dirasakan terhadap lawan jenisnya (laki-laki). Mereka menganggap, kepuasan itu akan timbul apabila melakukan hubungan sesama jenis, mulai dari waktu yang digunakan untuk berhubungan seks bisa sampai berjam-jam, berbeda apabila berhubungan dengan laki-laki. Terkadang mereka tidak mendapatkan kepuasan. Ada informan juga beralasan hanya karena mereka sama-sama suka dan mau melakukan perilaku menyimpang tersebut. Hal lain juga dikemukakan oleh informan yang pernah menjalani hubungan seks dengan laki-laki, mereka mengaku persoalan pengertian dan kasih sayang yang membedakan antara berhubungan lakilaki dengan hubungan sesama jenis. Seperti informan yang telah pisah dengan suami yang notabenehnya telah memiliki anak rela untuk meninggalkan keluarganya karena hanya ingin memuaskan nafsu belaka.

Pasangan lesbian melakukan hubungan seks dengan cara yang berbeda-beda, ada yang mengatakan dengan mengkonsumsi obat akan membuat hubungan seks akan semakin bergairah dan bisa menghabiskan waktu yang lama. Adapula informan yang mengatakan bahwa dengan sama-sama minum minuman alko-

hol terlebih dahulu akan membuat pasangan ini merasakan sensasi yang berbeda dan merasakan kenikmatan yang sangat luar biasa. Namun, ada juga informan yang mengakui tanpa memancing menggunakan obat atau minum, pasangan lesbian ini juga tetap dapat melakukan seks.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vindi, S (2012) bahwa sebagian dari lesbi sudah pernah melakukan hubungan seks, mulai dari berpelukan, berciuman, masturbasi, bahkan melakukan hubungan intim yang sering mereka sebut dengan "*ngepack*", yaitu dengan cara memasukkan jari tangan ke kemaluan atau menggunakan lidah, bahkan menggunakan *vibrator* lesbi yang sering mereka sebut dengan "*konan*".

Islam secara tegas menyatakan bahwa perilaku homoseksual maupun lesbian adalah bentuk perilaku seksual menyimpang bahkan bertentangan dengan fitrah kemanusiaan. Hubungan seks dalam Islam tidak hanya sekadar untuk memuaskan hawa nafsu (prokreasi), akan tetapi memiliki tujuan penting menyangkut kelangsungan kehidupan, yaitu melanjutkan keturunan/reproduksi. Hubungan seks sejenis tidak mungkin akan menghasilkan keturunan, sehingga hal ini tidak sejalan dengan tujuan hubungan seks dalam Islam. Karena penyimpangan itu, maka dalam hadis Nabi terdapat beberapa hadis yang mengutuk

dan memberi hukuman dengan tegas bagi orang yang melakukan homoseksual/ lesbian (Nugroho A, 2007).

Berdasarkan firman Allah Ta'ala tentang kaumnya Nabi Luth AS. dalam QS. Al Ankabut/ 29 : 28

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَأَتَّاتُونَ الْفَحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: “Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu” (Departemen Agama, 2007).

Dan telah diceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq meriwayatkan hadits ini dari Ashim bin Umar, dari Suhail bin Abu Shalih, dari Bapakny, dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda : *Barangsiapa yang kalian temukan melakukan perbuatan kaum Nabi Luth (homoseksual) maka bunuhlah pelaku dan teman homoseksnya” (HR. Ibnu Majah, 3561).*

Menyimpulkan hadis tersebut, Ibnu Hajar menggolongkan perbuatan lesbian ini sebagai bentuk penyimpangan fitrah manusia, dan pelakunya termasuk dalam kategori pelaku dosa-dosa besar yang mewajibkan baginya untuk segera bertaubat kepada Allah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pasangan lesbian aktif dan terus-menerus mengonsumsi rokok sejak usia 8 sampai 15 tahun hingga mengalami

kecanduan dan merupakan perilaku berisiko yang disebabkan pergaulan dan masalah dalam keluarga. Adapun dampak kesehatan yang telah mereka rasakan seperti sesak napas, batuk berkepanjangan hingga muntah darah.

Pasangan lesbian mengonsumsi minuman beralkohol sejak usia 15 sampai 23 tahun karena penasaran ingin mencoba, agar mendapat pengakuan dari lingkungan tempat mereka bergaul serta *stress* dengan masalah pribadi sehingga perilaku tersebut merupakan perilaku berisiko karena mereka mengonsumsi minuman beralkohol secara rutin terutama pada saat berkumpul dengan teman sepergaulannya serta berdampak negatif bagi kesehatan mereka seperti muntah-muntah, sakit perut, sakit kepala, dan nyeri pada bagian dada.

Pasangan lesbian menyalahgunakan obat-obatan serta mengonsumsi narkoba sejak berada dibangku SMP dan SMA karena adanya rasa penasaran untuk mencoba serta mendapat tawaran dari teman sepergaulannya sehingga mereka mengonsumsi obat-obatan tersebut. Perilaku tersebut merupakan perilaku berisiko penyalahgunaan obat sebab dikonsumsi secara terus-menerus hingga menyebabkan kecanduan yang berdampak pada kesehatan namun mereka mengonsumsi obat agar dapat menghilangkan rasa capek serta meningkatkan gairah seks mereka saat berhubungan

dengan pasangannya.

Perilaku seksual pada pasangan lesbian merupakan suatu perilaku yang mengharuskan mereka melakukan hubungan layaknya pasangan suami-istri pada umumnya sehingga disebut sebagai perilaku berisiko karena dilakukan oleh pasangan yang memiliki jenis kelamin yang sama yang didorong oleh hasrat seksual yang menyimpang dengan alasan tidak adanya kepuasan yang dirasakan ketika berhubungan dengan lawan jenisnya. Mengonsumsi obat-obatan atau minuman beralkohol merupakan cara untuk dapat meningkatkan gairah seksnya ketika berhubungan dengan pasangannya

SARAN

Diharapkan bagi instansi terkait untuk melakukan penertiban terhadap pengedaran obat-obatan dan minuman keras yang berada di wilayah kota Makassar dan memberikan sanksi yang seberat-beratnya atas perbuatannya.

Diharapkan bagi Dinas Kesehatan untuk rutin melakukan sosialisasi/pengenalan dini terhadap bahaya perilaku berisiko merokok, minuman beralkohol, penyalahgunaan obat-obatan serta seks pranikah di kalangan remaja khususnya di sekolah-sekolah.

Diharapkan kepada pasangan lesbian agar berhenti untuk mengonsumsi rokok,

minuman beralkohol dan obat-obatan serta tidak melakukan hubungan seks dengan sesamanya dan kembali ke kodratnya sebagai perempuan normal serta lebih mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta dan kembali ke jalanNya.

Bagi peneliti selanjutnya agar kiranya dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan untuk mengkaji variabel-variabel yang ada untuk diteliti lebih mendalam terkait perilaku berisiko yang meliputi rokok, minuman beralkohol, penyalahgunaan obat-obatan serta seks pranikah pada pasangan lesbian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2007. Departemen Agama Republik Indonesia.
- Comiskey, A. (2012). *Apakah homoseksual itu?*. Diunduh 1 Oktober 2013 dari http://www.pancarananugerah.org/index.php?option=com_content&view=article&id=21:apakah-homoseksual-itu&catid=24:-homoseksualitas.
- Firnasruddin, dkk. 2012. *Penyalahgunaan Obat Tramadol Dan Somadril Terhadap Perilaku Seks Berisiko Komunitas Gay Kota Makassar*. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Gilbert D., Libby, Roger W., Fisher, Mary P. 1984. *Sexual Choices : An Introduction to Human Sexuality*. Inggris.

- Hawari, D. 2009. *Pendekatan psikoreligi pada homoseksual*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Kaplan, H.I., Sadock, B.J. & Gerbb, J.A. 2010. *Sinopsis psikiatri* (Jilid dua). Jakarta: Binapura Aksara.
- Kemenkes, RI. 2014. *Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia dilapor s/d September 2014*. Jakarta. Ditjen PP & PL Kemenkes RI.
- Komalasari, Helmi. 2009. *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja*. *Jurnal Psikologi*.
- Muctaromah, Bayyinatul. 2010. "Tahapan Perkembangan Gay, Lesbian dan Biseksual (GLB) Pada Remaja". <http://blog.uin-malang.ac.id/>. Diakses 01 Maret 2011.
- Nugroho, A. 2007. *Sikap Komprehensif Islam Terhadap Perilaku Dan Organisasi Kaum Gay (Homoseksual) Dan Lesbian*. <https://pemikiranislam.wordpress.com/xmlrpc.php>.
- Risanti, Risa. 2008. *Perilaku merokok di kalangan remaja (studi kualitatif tentang makna perilaku merokok dikalangan remaja putrid surabaya)*. Universitas Erlangga. Jawa timur.
- Saputri, M. 2011. *Krisis identitas seorang lesbian (analisis semiotika film boy's don't cry)* [Skripsi] Malang : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur.
- Sari, dkk. 2008. *Empati dan Perilaku Merokok di Tempat Umum*. *Jurnal Psikologi*.
- Stueve, A., O'Donnell, L., Duran, R., Doval, A.S., Geier, J., & The Community Intervention Trial for Youth Study Team. 2002. *Being high and taking sexual risks: Findings from a multisite survey of urban young men who have sex with men*. AIDS Education and Prevention.
- WHO. 1965. *Perserikatan Bangsa-Bangsa. "Obat dan Kejahatan"*. Kantor Organisasi Kesehatan Dunia Komite Pakar-memproduksi Ketergantungan Obat: Fourteenth Laporan. Diakses tanggal 16 Februari 2011 .
- Wulandari, Vindi S. 2013. *Perilaku Seksual Penyuka Sesama Jenis Perempuan Atau Lesbi Di Kota Palembang (Studi Pada Komunitas Lesbi IABSS di Kota Palembang)*. [Skripsi]. Palembang. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sriwijaya.